

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN  
KECENDERUNGAN BUNUH DIRI PADA REMAJA YANG  
BERSTATUS SOSIAL EKONOMI LEMAH**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1**



**Diajukan oleh:**

**IVA ULMILLA**

**F.100040226**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat. Dengan kata lain, masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat kita. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara di masa depan, maka pembahasan mengenai masalah remaja harus selalu diupayakan.

Menurut Hurlock (2000) masa remaja adalah masa bermasalah karena remaja pada umumnya mengalami kesulitan dalam usahanya menyelesaikan masalah yang dihadapi, hal ini dikarenakan remaja belum berpengalaman dalam menghadapi hidup. Masa remaja adalah masa mencari identitas. Grenville Stanley Hall menyebut masa ini sebagai masa "*Storm & Stress*", frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan teralinsi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Mappiare,1982). Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ

seksual dapat mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan baru yang dialami yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosi bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung atau marah), mudah murung dan sedih.

Remaja sangat membutuhkan adanya kemantapan rasa harga diri, ini disebabkan karena permasalahan yang dihadapi remaja sangat kompleks. Pada mulanya remaja menjauh dari rumah, dan mengadakan kontak sosial yang lebih luas. Mereka menambah dunia pengalaman melalui pergaulan *peer-group*. Disini sesungguhnya remaja sedang menjajaki rasa harga dirinya. Pentingnya kebutuhan ini bagi remaja berkaitan dengan akibat-akibat negatif jika tidak diperolehnya. (Mappiare, 1982)

Harga diri pada remaja seringkali dihubungkan dengan kenakalan dan tindak kekerasan. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah cenderung berperilaku menyimpang. Para ahli menyatakan bahwa remaja dengan harga diri rendah yang disertai pengalaman kegagalan, sering melakukan perbuatan kriminal dan kekerasan untuk meningkatkan harga diri dan eksistensi pada *peer-group*nya. Remaja akan merasa memiliki harga diri yang tinggi dengan melakukan kenakalan karena kelompoknya akan mendukung dengan memberikan perasaan saling memiliki, penerimaan, dan disini remaja akan merasa penting. Selain kekerasan dan kriminal, harga diri juga berkaitan dengan penyalahgunaan obat terlarang dan perilaku bunuh diri pada remaja. Jika seseorang memiliki penerimaan diri yang baik ia akan mampu menyatu dengan baik dengan lingkungannya, maka kehidupannya akan menjadi sangat bernilai dan bermakna.

Sehingga ia tidak akan mungkin dengan sengaja menyakiti dirinya sendiri. (Rahmi, situs faq.org, diakses 4 Desember 2007)

Semakin hari kasus bunuh diri pada anak dan remaja di Indonesia cenderung meningkat. Meskipun belum ada data statistik pasti, namun setelah ditelusuri melalui publikasi tentang kasus bunuh diri dari berbagai sumber, didapatkan data yang mencengangkan. Di awal tahun 2000 Indonesia dikejutkan dengan maraknya aksi bunuh diri yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Sebagai barometer, kasus bunuh diri di Jakarta pada tahun 2002 hanya ada 19 kasus. Angka tersebut melonjak hingga 62 kasus di tahun 2003, pada pertengahan Juli 2004 sudah ada 38 kasus. Dan pada tahun 2006 terdapat 114 kasus bunuh diri di seluruh Indonesia yang terdeteksi media (Riadi, 2007).

Data yang ada di badan kesehatan dunia WHO menunjukkan, bunuh diri merupakan penyebab kematian ke-12 pada tahun 1998. Saat itu ada 948.000 orang tewas akibat luka yang ditimbulkan sendiri. Para ahli memperkirakan, kasus bunuh diri dan depresi akan melonjak dalam 20 tahun (Nik, 2004).

Beberapa kasus bunuh diri di Indonesia sempat dipublikasikan oleh media. Diantaranya yaitu kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang remaja, Kanita (15 th) ditemukan tewas gantung diri di rumahnya di Jakarta Selatan pada tanggal 15 Februari 2003 (*Republika*). Selain kasus Kanita, ada beberapa remaja yang melakukan tindakan bunuh diri yaitu Heryanto, 12 tahun yang mencoba gantung diri. Murid kelas IV SD di Garut ini malu karena tidak mampu membayar iuran sebesar Rp 2.500,00 untuk kegiatan ekstra kulikuler (*Republika*, 25 Agustus 2003), pada tanggal 7 Oktober 2003 Bambang Surono 11 tahun, ditemukan tewas

menggantung. (Republika), 27 Januari 2004 Usuf Ambari bin Ejen 13 tahun ditemukan tewas gantung diri di rumah orang tuanya di Cianjur karena keinginannya untuk memiliki televisi tidak kesampaian.(Republika), 25 Mei 2004 Ihfan ditemukan telah menggantung diri di kamar tidur, diduga karena masalah dengan gurunya dan SPP yang belum dibayar selama 5 bulan. (Republika), Juni 2004 Aman Muhammad Soleh (14), yang nekat mengahiri hidupnya dengan menggantung diri dan juga minum racun tikus dikarenakan orang tuanya tidak mampu menyediakan uang sebesar Rp 150.000,00 untuk membayar ujian akhir, dan menebus ijazah. (Prinanto dalam situs datakepolisianRI/arsip.htm), 13 Juni 2004 Mita ditemukan tewas menggantung diri di langit-langit kamarnya. Siswi SDN Karangsemanding, Balongpanggang, Gresik ini tak tahan menanggung rasa malu karena tidak mampu membayar kegiatan study tour untuk merayakan kelulusan. (Republika), bulan April 2005 Eko siswa kelas 6 SD Tegal melakukan bunuh diri dengan menggantung. Setelah diidentifikasi motif bunuh diri yang dilakukan adalah karena malu orang tuanya tidak mampu membayar uang Ujian Akhir Sekolah. (Jawa Pos, April 2005) dan pada bulan Juli 2005 Vivi 14 tahun nekat bunuh diri dengan minum racun serangga. Subjek malu dengan keadaan keluarganya yang ayahnya seorang penjual bubur ayam dan tidak mampu membelikannya seragam sekolah sehingga diejek oleh teman-temannya (*Liputan 6 SCTV, Juli 2005*).

Beberapa kasus bunuh diri di Indonesia menunjukkan bahwa banyak remaja yang melakukan tindakan bunuh diri dengan latar belakang masalah ekonomi. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Humsona (2005) yang

menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan bunuh diri pada anak dan remaja adalah masalah ekonomi, anak-anak melakukan bunuh diri altruistik yang sebagian muncul karena perasaan malu. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan tertentu remaja merasa malu dengan teman-temannya. Dengan kata lain penerimaan dirinya terganggu. Harga dirinya merasa terabaikan. Namun banyak juga remaja dengan latar belakang ekonomi lemah yang mampu bertahan bahkan berhasil dalam hidupnya. Mereka lebih bisa menerima keadaannya sebagai anggota kelas bawah dan menjadikannya sebagai tantangan yang harus dihadapi.

Sarah (1988) mengatakan , penerimaan diri yang rendah merupakan faktor penting yang mempengaruhi ide dan percobaan bunuh diri. Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang rendah mungkin akan melakukan tindakan bunuh diri meskipun ia memiliki dukungan sosial yang baik.

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik dan keinginan untuk bisa nyaman dalam lingkungan barunya lebih bisa mencapai tujuan. Ketika ditolak oleh kelompok maupun lingkungan sekitarnya, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mungkin akan merasa tertekan untuk sementara, tapi perasaan itu akan segera hilang. Sedangkan remaja dengan penerimaan diri yang rendah akan terus merasa ditolak karena perasaan rendah dirinya, dan merasa dirinya lebih buruk dari teman-temannya.

Menurut Powell (1995) masalah penerimaan diri adalah masalah yang penting dan serius dalam kehidupan manusia. Mengabaikan usaha untuk memahami penerimaan diri sama artinya berusaha membunuh satu generasi anak manusia yang sehat dan seimbang secara psikologis. Hurlock (1990)

mengemukakan bahwa individu yang memahami perilakunya maka ia akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga akan menyukai dirinya sehingga ia menganggap dirinya berharga. Pandangan individu yang merasa puas akan dirinya akan membuat individu menerima dirinya secara akurat dan realistis, tidak akan memusuhi dirinya dan karena ia menganggap orang lain menerima dirinya.

Individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalahnya, dalam psikologi sosial disebut *coping strategy*. Ada yang menyelesaikan dengan berorientasi pada tugas namun ada juga yang mengatasinya dengan pelarian diri atau *escape*. Banyak remaja pada kelas ekonomi rendah yang kurang bisa menerima keadaannya dan tidak mampu beradaptasi kemudian melakukan mekanisme psikologis. Mereka menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan *escape mechanism*. Dan memang dengan bunuh diri masalah-masalah mereka akan terselesaikan, setidaknya di dunia ini tidak ada lagi persoalan yang akan dihadapi setelah mereka mati. Namun tidak sedikit remaja pada status sosial rendah yang mampu menerima keadaan diri dan mampu menyesuaikan. Mereka adalah individu yang mampu mengelola emosi yang terjadi dalam dirinya dan mengusahakan tindakan nyata untuk menghadapi dan melewati masa tersebut karena menyadari bahwa yang dilakukan akan bermanfaat bagi dirinya di kemudian hari. Keadaan ini akan membuat remaja berbuat yang terbaik untuk dirinya dan memberikan kontribusi bagi terwujudnya pemahaman dan penerimaan diri sehingga tantangan dan hambatan yang dialaminya tidak dipersepsikan sebagai suatu penderitaan tetapi merupakan bagian dari masa yang harus diatasinya. Sekalipun dalam keadaan yang sangat

sulit, remaja tidak akan melukai dirinya sendiri apalagi melakukan tindakan bunuh diri.

Berdasarkan beberapa informasi dan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti “Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja” khususnya dari keluarga berstatus sosial ekonomi lemah dengan judul penelitian “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Remaja yang Berstatus Sosial Ekonomi Lemah”.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin penulis capai pada penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat penerimaan diri pada subjek
2. Mengetuahi tingkat kecenderungan bunuh diri pada subjek.
3. Mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja dengan status sosial ekonomi lemah.
4. Mengetahui peranan penerimaan diri terhadap kecenderungan bunuh diri pada remaja dengan status sosial ekonomi lemah.

## **C. MANFAAT PENELITIAN**

Bila tujuan penelitian ini tercapai maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan tambahan hasil penelitian tentang



penerimaan diri dan kecenderungan bunuh diri pada remaja dengan status sosial ekonomi lemah sebagai khasanah perbandingan dan wawasan para pembacanya.

- b. Bagi ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi sosial, penelitian ini dapat menjadi masukan dan data awal bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti tema penerimaan diri maupun bunuh diri pada remaja pada status sosial ekonomi lemah, atau sebagai data awal dalam pembuatan program sebagai tindak lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai indikasi-indikasi bunuh diri pada anak remaja dan upaya preventifnya dengan peningkatan penerimaan diri meskipun dalam keadaan status sosial ekonomi lemah.
- b. Bagi remaja penelitian ini sebagai informasi dan masukan untuk menghadapi masa remaja dan masalah-masalahnya dengan cara yang lebih bijaksana, dengan peningkatan penerimaan diri meskipun dalam keadaan status sosial ekonomi lemah .